

REPRESENTASI BUDAYA BATAK DALAM FILM “NGERI- NGERI SEDAP” KARYA BENE DION RAJAGUKGUK

Tasya Aurillia 1, Supriadi 2.

Program Studi Ilmu komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi
Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya
Jl. Nginden Intan timur 1/18, Surabaya (60118)
Email: aurelliatasya666@gmail.com 1, Supriadi@stikosa-aws.ac.id 2.

Abstract

Movies are not only entertainment for society, but they also often address and present social issues within society. Films convey social and cultural realities to the public in their daily lives. Sometimes, movies also contain criticisms related to social issues surrounding the community, indirectly enhancing the audience's understanding of events in society. One of the films that tackles social and cultural issues is "Ngeri-Ngeri Sedap," directed by Bene Dion Rajagukguk. This film depicts the life of a Batak family experiencing disruption, or a change in cultural values. This research employs a descriptive qualitative approach and utilizes John Fiske's semiotic analysis to understand the representation of Batak culture, particularly regarding the changes in cultural values undertaken by Domu, Gabe, and Sahat. This analysis involves three levels: the level of reality, representation, and ideology. The findings of this study are categorized into three levels as well. Firstly, at the level of reality, there are 17 scenes indicating shifts in cultural values. These changes include alterations in marriage customs, shifts in career aspirations, and the abandonment of traditions that required the youngest child to care for their parents. At the level of representation, the researched scenes predominantly employ medium close-up camera techniques to convey emotional depth and facial expressions in each scene. This approach aims to delve into each moment of the film. Additionally, the absence of background music emphasizes the dialogues and adds a sense of realism. Natural sounds, particularly those of water or rivers, represent the origin of the Batak Toba tribe, living along the shores of Lake Toba. Lastly, the level of ideology reveals a shift in Batak cultural values towards modernization. Characters like Gabe, Domu, and Sahat view culture as something that no longer needs to be strictly adhered to. As long as they perceive their actions as reasonable, they are willing to deviate from tradition. Especially considering that Domu, Gabe, and Sahat have been living away from their homeland since childhood, their cultural values and perspectives have naturally evolved.

Keywords: *Ngeri-Ngeri Sedap Movie, Cultural change, Representation, John Fiske's Semiotics*

Abstrak

Film tidak hanya menjadi hiburan bagi masyarakat tetapi film juga banyak mengangkat dan menyajikan tentang isu-isu sosial yang berada dimasyarakat. Film menyampaikan realita sosial dan budaya pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, terkadang dalam sebuah film juga terdapat kritik terkait isu sosial di sekitar masyarakat dan hal tersebut secara tidak

langsung menambah pemahaman penonton tentang peristiwa yang terjadi di kehidupan masyarakat. Salah satu film yang mengangkat terkait isu sosial dan budaya adalah film *Ngeri-Ngeri Sedap*, karya Bene Dion Rajagukguk. Film ini mengangkat kehidupan keluarga Batak yang mengalami disrupsi, atau perubahan nilai-nilai budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk mengetahui representasi budaya Batak khususnya pada perubahan nilai budaya yang dilakukan oleh Domu, Gabe, dan Sahat menggunakan tiga tataran level, yaitu level realita, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian ini juga dibagi menggunakan tiga tataran level, yang pertama pada level realita menunjukkan adanya 17 scene yang menunjukkan pergeseran nilai-nilai budaya, seperti perubahan dalam budaya pernikahan, perubahan aspirasi dalam karir, dan tidak lagi mengikuti budaya yang mengharuskan anak terakhir mengurus orang tuanya, pada level representasi adegan yang penulis teliti banyak menggunakan teknik pengambilan gambar medium close up untuk memberi kedalaman emosi serta mimik wajah dalam setiap adegan, agar dapat mendalami setiap adegan dalam film, serta tidak adanya musik untuk memberikan penekanan pada dialog, agar tampak lebih nyata, serta suara alam khususnya suara air atau sungai menunjukkan daerah asal suku Batak Toba, yang tinggal di pesisir danau Toba. Terakhir adalah level ideologi yang menemukan perubahan nilai-nilai budaya Batak ke arah modernisasi, yang mana Gabe, Domu, dan Sahat menganggap budaya tidak lagi sebagai sesuatu yang harus dilakukan, selagi apa yang mereka anggap masih dalam batas wajar, meskipun tidak sesuai adat, mereka akan lakukan, terlebih lagi Domu, Gabe, dan Sahat sudah sedari kecil merantau dan tidak tinggal di daerah asal mereka, tentu saja nilai-nilai budaya dan cara pandang mereka tentang budaya telah bergeser.

Kata Kunci: Film *Ngeri-Ngeri Sedap*, Perubahan budaya, Representasi, Semiotika John Fiske

1. PENDAHULUAN

Penggunaan media massa telah mengalami berbagai perkembangan yang pesat, seiring dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan manusia yang semakin kompleks, perkembangan tersebut mencerminkan pergeseran paradigma manusia dalam berkomunikasi serta mendapatkan sebuah informasi. Menurut Bungin (dalam Habibie, 2018) menyatakan bahwa media massa merupakan media komunikasi dan informasi secara massal serta dapat diakses oleh khalayak luas, dan ditinjau dari segi makna, media massa merupakan alat serta sarana untuk menyebarkan isi berita, opini, komentar, hiburan, dan lain sebagainya. Seiring dengan perkembangan teknologi, media massa semakin beragam dan menjadi media elektronik. Salah satu bentuk dari media massa adalah film. Menurut McQuail film berperan sebagai sarana baru untuk menyebarkan sebuah hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, lawak, drama, musik, serta sajian teknis lainnya kepada masyarakat luas (Prasetyo, 2019). Film menjadi salah satu media massa yang dapat menjangkau berbagai kalangan sosial, karena film dapat memenuhi selera hiburan masyarakat. Film juga dapat membentuk dan mempengaruhi penontonnya berdasarkan isi pesan dari film tersebut, dikarenakan film mempunyai kemampuan untuk merepresentasikan berbagai pesan, baik pesan moral, kemanusiaan, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Saat ini film sudah banyak menarik perhatian masyarakat dan banyak sutradara yang berlomba

untuk membuat film-film yang banyak dinikmati masyarakat seperti film horror, romance, comedy, thriller, mystery dan lain-lain.

Film tidak hanya menjadi hiburan bagi masyarakat tetapi film juga banyak mengangkat dan menyajikan tentang isu-isu sosial yang berada dimasyarakat. Film menyampaikan realita sosial dan budaya pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, terkadang dalam sebuah film juga terdapat kritik terkait isu sosial di sekitar masyarakat dan hal tersebut secara tidak langsung menambah pemahaman penonton tentang peristiwa yang terjadi dikehidupan masyarakat. Salah satu film yang mengangkat terkait isu sosial dan budaya adalah film *Ngeri-Ngeri Sedap*, karya Bene Dion Rajagukguk. Film yang bertema drama komedi ini pertama kali ditayangkan pada 2 Juni 2022 di bioskop seluruh Indonesia, film ini memiliki durasi 1 jam 54 menit. Dilansir dari Instagram @Bene_dion, yaitu sang sutradara sekaligus penulis film *Ngeri-Ngeri Sedap*, dalam 64 hari penayangan, film *Ngeri-Ngeri Sedap* meraih penonton sebanyak 2.886.121. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* telah mendapat lebih dari 10 penghargaan dan 24 nominasi, selain itu film ini berhasil terpilih oleh Komite Seleksi Oscar Indonesia 2022, untuk mewakili Indonesia dalam pagelaran Academy Awards ke-95 atau Piala Oscar 2023, dengan katagori Film Panjang Internasional Terbaik, yang akan diselenggarakan pada 12 Maret 2023 (Cicilia, 2023).

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang diproduksi oleh Imajinari dan bekerjasama dengan Kathanika Entertainment menceritakan tentang pasangan suami istri, Pak Domu dan Mak Domu yang berdarah Batak. Mereka memiliki empat anak. Tiga anak laki-laki mereka merantau ke pulau Jawa, sedangkan satu anak perempuan tinggal di rumah bersama mereka. Suatu ketika Pak Domu dan Mak Domu merindukan anak laki-laki mereka yang merantau di pulau Jawa, dan ingin mereka pulang, di tambah lagi Pak Domu ingin ketiga anak laki-laki mereka menghadiri sebuah acara adat, namun dikarenakan ketiga anak laki-laki mereka memiliki hubungan yang kurang baik dengan Pak Domu, mereka selalu beralasan untuk tidak pulang, agar menghindari konflik dengan ayah mereka. Pak Domu dan Mak Domu menyiapkan skenario di mana mereka akan berpura-pura berselisih dan bercerai untuk mendapatkan perhatian dan memastikan anak-anak mereka kembali ke rumah.

Dilansir dari kapanlagi.com, Bene Dion Rajagukguk mengungkapkan ketertarikannya membuat film yang mengangkat tentang keluarga Batak, agar masyarakat, terutama suku Batak dapat mengambil pesan penting dari cerita tersebut (Purnamasari, 2023). Meski mengangkat budaya Batak yang kental, film *Ngeri-Ngeri Sedap* juga memperlihatkan bagaimana seiring perkembangan zaman pola pikir masyarakat sudah logis serta cenderung pasif terhadap hal-hal tentang strata sosial, agama, dan budaya yang dinilai terlalu kaku dan tidak masuk akal, sehingga pada film ini memperlihatkan tokoh dalam film mulai tidak menerima akan aturan-aturan budaya Batak yang dipegang teguh oleh orang tua mereka. Film ini mengangkat kehidupan keluarga Batak yang mengalami disrupsi. Menurut Gilboa & Vilnai (Puspita Sari & Suprihatin, 2020) perbedaan gaya hidup antar generasi menunjukkan bahwa, setiap generasi memiliki sebuah pemahaman, ekspektasi, sikap, serta nilai yang berbeda.

Suku Batak, merupakan salah satu suku di Indonesia yang berasal dari Sumatra Utara, namun kini cenderung tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Berdasarkan data Sensus Penduduk pada 2010 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), menyatakan bahwa terdapat sekitar 1.340 suku yang ada di Indonesia, suku Batak termasuk suku terbesar ketiga, setelah

suku Jawa dan Sunda. Suku Batak memiliki jumlah populasi sebanyak 8.466.969 jiwa, atau sekitar 3,58 persen dari keseluruhan penduduk Indonesia (Mulachela, 2022).

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* menceritakan, Domu, sebagai anak laki-laki pertama dalam keluarga, yang berdomisili di Bandung, dan bekerja sebagai karyawan BUMN. Sebagai anak laki-laki pertama yang akan meneruskan marga, ternyata dia hendak menikahi seorang perempuan Sunda. Hal tersebut membuat kemarahan sang ayah, seorang yang teguh memegang adat Batak. Pak Domu dengan sangat tegas melarang, dan menyuruh Domu untuk mencari boru (perempuan) Batak. Dalam suku Batak anak laki-laki akan mewarisi marga dan suku yang dibawa dari ayahnya, oleh sebab itu orang tua Batak ingin anak-anak mereka menikahi dengan sesama suku Batak, untuk selalu menjaga kelestarian adat istiadat, serta kelestarian marga (Banjarnahor & Widiastuti, 2022). Gabe, anak ketiga dari Pak Domu dan Mak Domu, sekarang telah menjadi pelawak terkenal di Jakarta. Meskipun Pak Domu sangat menentang keputusannya untuk menjadi pelawak karena dianggap tidak jelas dan tidak sesuai dengan adat, Gabe memilih untuk tetap menjadi pelawak. Sebelumnya, Pak Domu telah menyekolahkan Gabe dengan harapan agar ia menjadi seorang hakim atau jaksa kelak. Alasan mengapa banyak orang Batak yang menggeluti dunia hukum dikarenakan ada salah satu daerah bernama kampung Tua Huta Sillagan, yang berada di Sumatra Utara yang merupakan titik awal sejarah peradaban penegak hukum di pulau Samosir pada zaman dahulu. Kampung itu namanya diambil dari nama Raja Laga Siallagan, yang merupakan garis keturunan suku Batak asli. Kampung itu masih di area Danau Toba, tepatnya Desa Ambarita, Kabupaten Samosir. Kampung Tua Huta Siallagan, yang kini telah menjadi cagar alam, masih menyimpan “batu persidangan” yang berbentuk sebuah meja dan kursi yang tersusun melingkar, dimana tempat tersebut digunakan oleh raja dahulu untuk mengadili pelanggaran hukum adat. Sidang pengadilan yang dilakukan pada zaman dahulu di kampung Tua Huta Siallagan padah zaman dahulu dihadiri oleh raja, adik-adik raja, penasehat terdakwa, penasehat korban, serta penasehat kerajaan. Dan dari situlah mengapa banyak masyarakat Batak yang memilih berkecimpung di dunia hukum (Ihsanuddin, 2019). Terakhir adalah Sahat, anak bungsu keluarga Domu, seharusnya mematuhi adat Batak Toba yang menyatakan bahwa anak terakhir harus merawat orang tua dan menjadi pewaris rumah orang tua. Namun, Sahat memilih untuk membuka usaha di Yogyakarta dan tinggal bersama Pak Pomo, seorang petani yang menampung Sahat sejak menjalani KKN.

Dalam paparan penjelasan di atas, penulis ingin mengetahui representasi budaya Batak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, khususnya pada adegan-adegan yang menunjukkan perubahan nilai-nilai budaya yang dilakukan oleh anak-anak Pak Domu dan Mak Domu dalam menjalani kehidupan mereka. Pada penelitian terdahulu digambarkan masyarakat suku Batak merupakan suku yang menjunjung tinggi nilai adat dan budaya dalam kehidupan mereka, namun pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* justru sebaliknya, ketiga karakter utama dalam film ini justru tidak menaati adat dan budaya Batak, serta pada penelitian terdahulu, suku Batak digambarkan sebagai orang-orang yang tempramen, keras kepala, ambisius, jujur, dan apa adanya, terlihat bagaimana Pak Domu yang sangat temperament, dan ambisius untuk membuat anak-anak mereka untuk mengikuti adat serta budaya Batak, serta anak-anak Pak Domu yang keras kepala untuk tidak mengikuti kemauan Pak Domu dan memilih jalan hidup mereka sendiri.

Skripsi ini menggunakan analisis semiotika dan metodologi kualitatif deskripsi. Penulis mengaplikasikan analisis semiotika karena semiotika telah menjadi salah satu aspek yang

secara konsisten dipelajari dalam teori komunikasi. Menurut Littlejohn, tradisi semiotika melibatkan kumpulan teori yang menjelaskan bagaimana tanda-tanda dapat merepresentasikan objek, gagasan, situasi, emosi, dan kondisi di luar tanda itu sendiri. Tujuan penggunaan semiotika oleh penulis juga adalah untuk menemukan dan menginterpretasikan makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda, sehingga kita dapat memahami bagaimana pesan-pesan disusun oleh komunikator (Prasetyo, 2019).

Penulis menggunakan analisis Semiotika John Fiske, karena Fiske fokus pada bagaimana simbol, tanda, serta narasi digunakan dalam media untuk membangun makna dan mempengaruhi pemahaman dan interpretasi penonton. Dalam hal representasi film, analisis semiotika John Fiske dapat membantu untuk memahami bagaimana film merepresentasikan budaya Batak dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pandangan penonton. Selain itu penulis juga menggunakan paradigma konstruktivisme, hal tersebut dikarenakan konstruktivisme merupakan pandangan teori yang menekankan bahwa pengetahuan tidak ada di luar konstruksi sosial dan bahasa, melainkan dibangun melalui interaksi sosial, pengalaman, dan interpretasi subjektif. Dalam konteks semiotika John Fiske, paradigma konstruktivisme diaplikasikan dengan menganggap bahwa tanda-tanda seperti simbol, bahasa, gambar tidak memiliki makna yang tepat dan universal tetapi dibangun oleh masyarakat melalui proses interpretasi dan negosiasi (Ronda, 2018).

Pradigma konstruktivisme yang penulis gunakan, sejalan dengan aliran semiotika post-strukturalisme yang dianut oleh John Fiske, karena keduanya menekankan bahwa makna dibangun melalui proses interpretasi yang kompleks dan dipengaruhi oleh konteks sosial, kekuasaan, dan ideologi. Keduanya juga menekankan peran aktif individu dalam proses konstruksi makna.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metodologi kualitatif deskriptif, dengan menggunakan paradigma konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan teori semiotika John Fiske "*the codes of television*" yang dikaji menggunakan tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Teknik pengumpulan data yang diambil untuk penelitian ini, diambil dari dua jenis data, yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Data primer diambil dari sumber penelitian film "Ngeri-Ngeri Sedap", sedangkan data sekunder diambil dari bahan perpustakaan yang berisi referensi untuk mendukung data primer. Langkah yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data yaitu dengan cara menonton melalui aplikasi Netflix dan memahami film "Ngeri-Ngeri Sedap" lalu mengambil atau mengcapture adegan yang merepresentasikan budaya Batak. Langkah berikutnya adalah peneliti menggunakan studi pustaka yang peneliti ambil dari buku, jurnal, internet, serta sumber lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Periode Waktu (1:22:00-1:23:30)



Gambar 3.1 Periode Waktu (1:22:00 – 1:23:30)

| | |
|--------------|---|
| <i>Scene</i> | Pertengkaran antara Pak Domu, Domu, Gabe, dan Sahat. |
| Realita | Pada <i>scene</i> ini para pemain menggunakan baju yang santai, seperti kaos dan celana pendek, hal tersebut karena mereka sedang berada di rumah saja. Domu, Gabe, dan Sahat yang telah berpamitan akan pulang ke pulau Jawa di ruang makan, tiba-tiba di hentikan oleh Pak Domu, yang lagi-lagi akan membahas masalah mereka. namun |

| | |
|---------------------|---|
| | <p>mereka yang memasang ekspresi yang acuh dan lelah dengan Pak Domu, mereka pergi menuju ruang tamu dan menghiraukan Pak Domu. Namun Pak Domu mengikuti dan memasang ekspresi marah, karena dia merasa anak-anak mereka tidak ada yang mau mendengarkannya, padahal dia sudah membesarkan anak-anaknya dan menyekolahkan dengan baik, namun Pak Domu menganggap tidak dihargai dan malah dibalas dengan perbuatan yang menurutnya tidak menyenangkan. Namun Domu, Gabe, dan Sahat yang mulai kesal, langsung mengungkapkan amarah mereka pada Pak Domu. Domu merasa ini adalah hidupnya, dan dia tidak mau hidupnya harus diatur oleh Pak Domu, Gabe merasa apa yang diinginkan Pak Domu membuat anak-anaknya tidak bahagia.</p> |
| <p>Representasi</p> | <p>Pada <i>scene</i> ini teknik kamera menggunakan <i>medium close up</i>, dan disini kamera tetap merekam dan mengikuti para pemain tanpa di <i>cut</i>. Hal tersebut membuat suasana semakin tegang, ditampah lagi tanpa adanya musik, dan hanya suara alam disekitar, seperti suara air, yang mana menandakan rumah mereka berada dipesisis danau Toba, selain itu juga terdengar suara hewan ternak milik keluarga Pak Domu dan bunyi hewan jangkrik.</p> |
| <p>Ideologi</p> | <p>Pada level ideologi memperlihatkan bagaimana Pak Domu menunjukkan dominasinya sebagai bapak dan kepala keluarga. Pak Domu ingin semua mengikuti apapun yang dia inginkan tanpa melihat apakah keputusannya membuat anak-anaknya bahagia atau</p> |

| | |
|--|---|
| | tidak. Pak Domu hanya berpatokan kepada budaya, serta adat Batak saja, walaupun anak-anaknya merasa tidak bahagia akan hal itu. |
|--|---|

Interpretasi dan Pembahasan Hasil Analisis

Berdasarkan analisis dari setiap scene yang penulis lakukan, menggunakan analisis semiotika John Fiske dengan menggunakan tiga level yaitu level realita, representasi, dan ideologi, selanjutnya akan menghasilkan interpretasi dari setiap adegan-adegan dari film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Terdapat 17 scene yang memperlihatkan bagaimana perubahan nilai-nilai budaya yang dilakukan oleh Domu, Sahat, dan Gabe dalam menjalani kehidupan mereka. Film ini memperlihatkan bagaimana ketiga anak Pak Domu yaitu Domu, Gabe, dan Sahat yang merantau ke pulau Jawa, tidak lagi mengikuti budaya serta adat Batak.

Domu, anak pertama dari Pak Domu dan Mak Domu yang tinggal di Bandung, dan menjadi seorang pegawai BUMN, Domu terpikat dengan seorang wanita Sunda, dan akan menikahinya, namun Pak Domu melarang keras pernikahan tersebut, karena Pak Domu ingin Domu menikah dengan wanita yang memiliki darah Batak, karena Pak Domu takut jika Domu menikah dengan wanita sunda, dia tidak akan mengerti budaya Batak. Penolakan keras Pak Domu tidak membuat Domu gentar, dan meninggalkan wanita tersebut, justru Domu beranggapan bahwa tidak masalah menikah dengan suku apa saja, yang terpenting membuat Domu nyaman, serta Domu beranggapan bahwa adat dapat dipelajari, bahkan Domu mengatakan bahwa dia tidak masalah jika tidak mendapat restu dari Pak Domu dan akan tetap menikah. Dalam suku Batak anak laki-laki akan mewarisi marga dan suku yang dibawa dari ayahnya, oleh sebab itu orang tua Batak ingin anak-anak mereka menikahi dengan sesama suku Batak, untuk selalu menjaga kelestarian adat istiadat, serta kelestarian marga (Banjarnahor & Widihastuti, 2022). Representasi budaya ini, menggambarkan bagaimana, adat dan kepercayaan dalam budaya Batak, mengatur perkawinan dan pewarisan anak keturunan mereka. Analisis tersebut juga menunjukkan, bahwa adanya pergeseran nilai-nilai budaya Batak, khususnya dalam hal perkawinan.

Selanjutnya Gabe, anak ketiga Pak Domu, dia merupakan seorang sarjana hukum, namun setelah lulus Gabe justru menjadi seorang pelawak terkenal di Jakarta. Pak Domu sangat marah dan ingin Gabe menjadi seorang hakim, ataupun jaksa. Pak Domu menganggap profesi pelawak merupakan profesi yang tidak sesuai dengan adat dan tradisi Batak, yang menekankan pekerjaan yang lebih “serius” seperti jaksa, ataupun hakim. Alasan Pak Domu ingin sekali Gabe menjadi hakim ataupun jaksa dikarenakan, orang Batak identik dengan profesi hukum, hal tersebut dikarenakan ada salah satu daerah bernama kampung Tua Huta Sillagan, yang berada di Sumatra Utara yang merupakan titik awal sejarah peradaban penegak hukum di pulau Samosir pada zaman dahulu. Kampung itu namanya diambil dari nama Raja Laga Siallagan, yang merupakan garis keturunan suku Batak asli. Kampung itu masih di area Danau Toba, tepatnya Desa Ambarita, Kabupaten Samosir. Kampung Tua Huta Siallagan, yang kini telah menjadi cagar alam, masih menyimpan “batu persidangan” yang berbentuk sebuah meja dan kursi yang tersusun melingkar, dimana tempat tersebut digunakan oleh raja dahulu untuk mengadili pelanggaran hukum adat. Sidang pengadilan yang

dilakukan pada zaman dahulu di kampung Tua Huta Siallagan padahal zaman dahulu dihadiri oleh raja, adik-adik raja, penasehat terdakwa, penasehat korban, serta penasehat kerajaan. Dan dari situlah mengapa banyak masyarakat Batak yang memilih berkecimpung di dunia hukum (Ihsanuddin, 2019). Representasi ini menunjukkan adanya pergeseran budaya, yang membuat perubahan aspirasi karir, dan pilihan profesi Gabe. Keinginan Gabe yang ingin menjadi seorang komedian, dan bukan menjadi hakim, ataupun jaksa, menunjukkan, adanya ekspektasi karir dan keberhasilan yang dilakukan orang tua terhadap anak, yang didasari dari nilai-nilai budaya Batak.

Terakhir adalah Sahat, anak laki-laki terakhir Pak Domu, dalam budaya Batak anak terakhir tidak merantau, harus mengurus rumah dan orang tua. Anak terakhir dalam suku Batak juga akan mewarisi rumah orang tuanya. Namun Sahat yang berkuliah di Yogyakarta, setelah lulus dia memutuskan untuk tinggal dengan Pak Pomo yang dia bantu saat KKL dan membuat usaha di Yogyakarta. Saat Pak Domu menyuruh Sahat pulang, dia menolak karena alasan sudah memiliki usaha di Yogyakarta dan akan mengurus Pak Pomo yang sebatang kara. Representasi budaya ini, menyoroti bagaimana nilai-nilai budaya Batak yang masih terjaga. Anak terakhir yang diharapkan untuk tinggal di rumah, mengurus orang tua, dan akan mewarisi rumah orang tuanya. Hal ini menunjukkan kuatnya ikatan keluarga dalam masyarakat Batak, meskipun dihadapkan dengan perubahan sosial, dan budaya di massa saat ini.

Dari ketiga permasalahan anak-anak Pak Domu, kita dapat melihat bagaimana budaya yang hendak dipaksakan oleh Pak Domu kepada anak-anak mereka. Pada film ini, Pak Domu digambarkan sebagai ayah yang tegas, pengontrol, dan pembuat keputusan, tanpa mau mendengarkan apa yang diinginkan anak-anaknya. Orang Batak menganggap anak adalah sebuah harta, Pak Domu mau Domu, Gabe, dan Sahat menjadi seperti apa yang Pak Domu inginkan, seperti menikah dengan wanita batak, menjadi seorang jaksa ataupun hakim, dan mengurus orang tua. Tanpa Pak Domu sadari apa yang dia inginkan untuk dijalani anak-anaknya tidak membuat mereka bahagia, dan membuat Gabe, Domu, dan Sahat jauh dari Pak Domu karena tidak nyaman. Melalui analisis semiotika John Fiske, penulis dapat mengidentifikasi, serta memahami tanda-tanda budaya yang muncul pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*, serta hubungan antara tanda-tanda tersebut dengan perubahan budaya yang terjadi di kalangan keturunan suku Batak. Analisis pada skripsi ini juga mengamati penggunaan teknik pengambilan gambar pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Teknik pengambilan gambar banyak menggunakan medium close up pada film, hal tersebut bertujuan untuk memberikan kedalaman emosional, dapat menangkap ekspresi wajah dan emosi karakter dengan lebih jelas. Hal ini memungkinkan penonton untuk merasakan dan memahami perasaan karakter secara lebih mendalam. Teknik medium close up sering digunakan dalam adegan dialog atau interaksi antara karakter. Ini membantu menciptakan rasa koneksi dan kedekatan antara karakter, yang dapat memperkuat hubungan di antara mereka dan menghasilkan nuansa emosional yang lebih kuat. Dalam adegan-adegan ketegangan atau suspense, gambar medium close up dapat menciptakan ketegangan yang lebih intens. Dengan mendekatkan kamera pada wajah karakter yang terlibat, penonton dapat merasakan ketegangan dan menangkap ekspresi yang mungkin mengungkapkan perasaan waspada atau takut.

Selain mengamati teknik pengambilan gambar, penulis juga menemukan banyaknya adegan-adegan yang tidak menggunakan musik, dan hanya berfokus pada percakapan dan suara alam. Tidak adanya musik pada beberapa adegan konflik pada film ini, bertujuan untuk memberikan penekanan pada setiap dialog, serta dengan tidak adanya musik, sebuah adegan menjadi tampak seperti realita kehidupan sehari-hari. Suara alam seperti air yang selalu terdengar dalam setiap adegan dalam film dapat menunjukkan dari mana etnis Batak dalam film ini berasal, yaitu suku Batak Toba, yang mana mereka banyak tinggal di pesisir danau Toba, oleh karena itu banyak suara air yang selalu terdengar dalam adegan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan analisis terhadap film *Ngeri-Ngeri Sedap* menggunakan analisis semiotika John Fiske, telah mengatarkan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Level realita : Ditemukan 17 scene, yang menunjukkan pergeseran nilai-nilai budaya, seperti Domu yang melakukan perubahan dalam budaya pernikahan, Gabe yang melakukan perubahan aspirasi dalam karir, dan Sahat yang tidak lagi mengikuti budaya yang mengharuskan anak terakhir mengurus orang tuanya.
2. Level Representasi : level ini, menunjukkan adanya simbol-simbol visual pada film ini, yang membentuk gambaran tentang realitas sosial dan budaya masyarakat Batak di mata penonton, dari teknik pengambilan gambar yang banyak menggunakan *medium close up* untuk memberi kedalaman emosi serta mimik wajah dalam setiap adegan, agar dapat mendalami setiap adegan dalam film, serta tidak adanya musik untuk memberikan penekanan pada dialog, agar tampak lebih nyata, serta suara alam khususnya suara air atau sungai menunjukkan daerah asal suku Batak Toba, yang tinggal di pesisir danau Toba.
3. Level Ideologi : film ini memperlihatkan terjadinya perubahan nilai-nilai budaya Batak ke arah modernisasi, yang mana Gabe, Domu, dan Sahat menganggap budaya tidak lagi sebagai sesuatu yang harus dilakukan, selagi apa yang mereka anggap masih dalam batas wajar, meskipun tidak sesuai adat, mereka akan lakukan, terlebih lagi Domu, Gabe, dan Sahat sudah sedari kecil merantau dan tidak tinggal di daerah asal mereka, tentu saja nilai-nilai budaya dan cara pandang mereka tentang budaya telah bergeser.

Meskipun budaya dapat diwariskan secara turun-temurun oleh orang tua kita, namun budaya dapat berubah dan berkembang seiring waktu. Banyak faktor yang dapat membuat budaya dapat berubah, seperti pengaruh lingkungan, migrasi, ataupun teknologi yang kini sudah berkembang maju. Oleh karena itu, penulis berharap orang tua dapat mencoba mengerti dan mendengarkan apa yang diinginkan anak, dan apa yang membuat anak bahagia, selagi hal tersebut masih dalam batas norma yang wajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Banjarnahor, M. D., & Widiastuti, S. (2022). Kewajiban Dilangsungkannya Perkawinan adat bagi perempuan Batak Toba di Naipospos Kota Sorong. *Jurnal Kahian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 11(No.5), 531–543.

- Cicilia, M. (2023). *Film “Ngeri-Ngeri Sedap” mewakili Indonesia di Oscar*. ANTARA News Makassar. <https://makassar.antaranews.com/berita/424293/film-nger-nger-sedap-mewakili-indonesia-di-oscar>
- Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79. <https://doi.org/10.14710/interaksi.7.2.79-86>
- Ihsanuddin. (2019). *Jokowi: Tahukah Anda Mengapa Banyak Orang Batak Jadi Pengacara?* <https://nasional.kompas.com/read/2019/08/01/08531721/jokowi-tahukah-anda-mengapa-banyak-orang-batak-jadi-pengacara>
- Mulachela, H. (2022). *Mengenal 7 Suku Terbesar di Indonesia - Nasional Katadata.co.id*. Katadata. <https://katadata.co.id/agung/berita/62dfa2580cdef/mengenal-7-suku-terbesar-di-indonesia>
- Prasetyo. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Intrans Publishing.
- Purnamasari, B. I. (2023). Fakta Menarik dari Pembuatan Film “NGERI-NGERI SEDAP” yang Berhasil Wakili Indonesia di Piala Oscar 2023. *KapanLagi.Com*. <https://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/fakta-menarik-dari-pembuatan-film-nger-nger-sedap-yang-berhasil-mewakili-indonesia-di-piala-oscar-2023-bikin-bangga-0a854e.html>
- Puspita Sari, R., & Suprihatin. (2020). *Akulturası Budaya pada Komunikasi Verbal “Sobat Ambyar.”*
- Ronda, A. M. (2018). *TAFSIR KONTEPORER ILMU KOMUNIKASI Tinjauan Teoretis, Epistemologi, Aksiologi* (R. Diana (ed.)). Indigo Media. <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Xv4kEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=konstruktivisme+merupakan+pandangan+teori+yang+menekankan+bahwa+pengetahuan+tidak+ada+di+luar+konstruksi+sosial+dan+bahasa,+melainkan+dibangun+melaui+interaksi+sosial,+pengalaman>